

TikTok as a Venting Platform and Its Role in Encouraging Cyberbullying Among Generation Z

Muaya Feriyana ^{1*}, Shafira Azizah ^{2*}, Firmansyah ^{3*}

^{*} Computer Science, Universitas Islam Al-Azhar
muayaayy@gmail.com¹, shafiraazizah08@gmail.com², f.firman@unizar.ac.id³

Article Info

Article history:

Received 05/22/2026

Revised 06/27/2026

Accepted 06/27/2026

Keywords:

*Platform Venting, Cyberbullying,
Generation Z, Social Media,
TikTok, Digital Communication,
Mental Health*

ABSTRACT

The problem of cyberbullying has been emerging as one of the major issues globally due to the fast advancement in information technologies and social media platforms. In particular, the intensive use of social media among generation Z individuals poses the danger of engaging in negative communication within social networks. One of the most famous social media platforms, TikTok, not only offers entertainment but also is used for venting one's experiences. Although venting might have a positive effect in terms of relieving stress, it provides an opportunity for harassment, body shaming, and hate speech directed at victims. Moreover, those negative interactions may lead to psychological harm including increased levels of anxiety and lower levels of self-confidence. The present paper seeks to investigate the connection between venting behaviors among GenZ individuals and cyberbullying. According to previous research, anonymity, fast spreading of information by means of algorithms, and social validation culture serve as key aspects facilitating cyberbullying. Thus, there is a need to promote digital literacy and foster ethical behavior among Internet users in order to avoid bullying.

I. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z (Gen Z)[1]. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, Gen Z memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hiburan, komunikasi, hingga sebagai sarana mengekspresikan diri. Salah satu platform yang paling banyak digunakan adalah TikTok, yang menawarkan kemudahan dalam membuat dan menyebarkan konten secara luas dalam waktu singkat[2]. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, muncul fenomena baru di kalangan Gen Z, yaitu penggunaan platform digital sebagai sarana “venting” atau meluapkan perasaan[3]. Aktivitas ini umumnya dilakukan dengan membagikan pengalaman pribadi, tekanan emosional, maupun permasalahan kehidupan sehari-hari dalam bentuk konten video. Venting dianggap sebagai salah satu cara untuk mendapatkan dukungan

sosial, validasi, serta rasa lega secara emosional [4]. Namun, keterbukaan dalam menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi juga berpotensi menimbulkan berbagai respons dari publik yang tidak selalu bersifat positif.

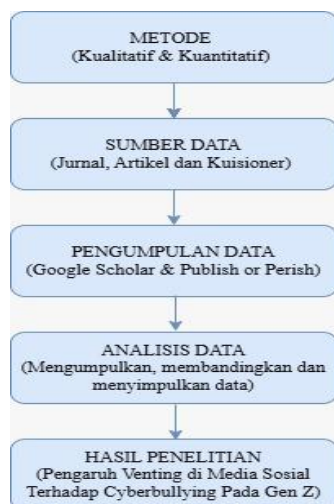
Dalam praktiknya, interaksi yang terjadi di media sosial tidak selalu mencerminkan komunikasi yang sehat. Banyak pengguna yang memberikan komentar tanpa mempertimbangkan dampak psikologis terhadap pembuat konten [2]. Hal ini memicu munculnya fenomena cyberbullying yang semakin meningkat, terutama pada konten yang bersifat sensitif seperti venting. Cyberbullying dapat berupa komentar negatif, penghinaan, body shaming, hingga ujaran kebencian yang dilakukan secara terbuka di ruang digital [5]. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena didukung oleh karakteristik media sosial itu sendiri, seperti anonimitas pengguna, kecepatan penyebaran informasi, serta budaya validasi sosial yang kuat [4]. Kondisi tersebut membuat cyberbullying menjadi sulit dikendalikan dan berpotensi memberikan dampak

serius terhadap kesehatan mental korban, khususnya bagi Gen Z yang berada dalam fase perkembangan emosional dan sosial[6]. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada cyberbullying sebagai fenomena umum di media sosial. Namun, kajian yang secara khusus menelaah aktivitas venting di TikTok sebagai faktor yang berpotensi memicu cyberbullying pada Generasi Z masih belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan TikTok sebagai platform venting dapat mendorong terjadinya cyberbullying pada Generasi Z serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara aktivitas venting dan cyberbullying. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai perilaku komunikasi digital serta menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat.

II. METHOD

Untuk mempermudah pemahaman terhadap tahapan penelitian, alur penelitian disajikan secara sistematis dalam bentuk diagram alir (flowchart) yang ditunjukkan pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Alur Penelitian Mixed Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method (metode campuran) yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara aktivitas venting di TikTok dan cyberbullying pada Generasi Z. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form kepada responden Generasi Z untuk memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terhadap aktivitas venting serta cyberbullying di TikTok. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, artikel akademik, laporan penelitian, dan publikasi lainnya yang membahas penggunaan media sosial, perilaku Generasi Z, aktivitas venting, serta cyberbullying. Literatur diperoleh melalui Google Scholar, Publish or Perish, jurnal bereputasi yang relevan dengan topik penelitian dan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2025.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dan tanggapan responden, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan. Integrasi kedua jenis data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya cyberbullying pada aktivitas venting di TikTok.

Melalui pendekatan mixed method, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara aktivitas venting dan cyberbullying pada Generasi Z serta menghasilkan temuan yang didukung oleh data empiris dan kajian teoritis.

III. RESULTS AND DISCUSSION

A. Dampak Negatif Venting di TikTok

Penggunaan TikTok kini bukan hanya sekadar sebagai media hiburan, tetapi juga mulai berkembang menjadi media venting di kalangan Generasi Z[5]. Banyak pengguna memanfaatkan platform ini untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman pribadi, serta tekanan emosional yang mereka alami[7]. Aktivitas venting tersebut dianggap mampu memberikan efek positif berupa kelegaan emosional dan dukungan sosial dari pengguna lain[4]. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat sejumlah dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu dampak utama adalah meningkatnya risiko paparan komentar negatif dari pengguna lain. Konten yang bersifat personal sering kali mengundang opini publik yang tidak selalu bersifat empatik. Selain itu, pengguna juga berpotensi mengalami overexposure atau keterbukaan

berlebihan terhadap informasi pribadi yang dapat disalahgunakan oleh pihak lain. Ketergantungan terhadap validasi sosial, seperti jumlah likes dan komentar, juga dapat memengaruhi kondisi emosional individu secara signifikan[8].

B. Faktor Penyebab *Cyberbullying*

Fenomena cyberbullying yang muncul akibat aktivitas venting di media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah tingkat anonimitas yang tinggi, yang membuat pengguna merasa lebih bebas dalam menyampaikan komentar tanpa mempertimbangkan konsekuensi maupun dampak psikologis terhadap pembuat konten[9]. Selain itu, algoritma pada TikTok memungkinkan penyebaran konten secara luas dalam waktu singkat. Ketika konten venting menjadi viral, jumlah audiens yang melihat konten tersebut meningkat drastis, sehingga peluang munculnya komentar negatif juga semakin besar [8].

Faktor lain yang turut berperan adalah budaya validasi sosial di kalangan Generasi Z. Keinginan untuk mendapatkan perhatian mendorong pengguna untuk ikut berkomentar, bahkan dengan cara yang tidak etis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Q.Hu, dkk [10] yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada Generasi Z tidak hanya didorong oleh kebutuhan informasi dan hiburan, tetapi juga oleh kebutuhan akan pengakuan sosial (social validation). Kebutuhan tersebut dapat mendorong pengguna untuk mencari perhatian dan respons dari pengguna lain melalui berbagai bentuk interaksi di media sosial. Rendahnya literasi digital dan kurangnya pemahaman mengenai etika berkomunikasi di media sosial juga memperburuk kondisi ini[1].

C. Dampak Terhadap Generasi Z

Cyberbullying yang terjadi akibat aktivitas venting di media sosial memberikan dampak yang cukup serius terhadap kondisi psikologis Generasi Z[11]. Individu yang menjadi korban cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri akibat komentar negatif yang diterima secara terus-menerus[10].

Selain itu, paparan cyberbullying juga dapat memicu munculnya kecemasan, stres, dan tekanan emosional yang berkepanjangan. Dalam beberapa kasus, korban dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial serta menarik diri dari lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental Gen Z[6].

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arif, dkk [2] yang menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki hubungan dengan meningkatnya tingkat kecemasan, stres, serta

menurunnya kesejahteraan psikologis pada pengguna media sosial. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dampak cyberbullying tidak hanya terbatas pada interaksi di ruang digital, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi emosional dan kehidupan sosial individu dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuat dampak tersebut semakin sulit dihindari. Hal ini menegaskan pentingnya kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak, baik sebagai pembuat konten maupun sebagai audiens.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying di TikTok memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan kehidupan sosial Generasi Z. Adapun beberapa dampak yang dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Dampak Negatif Venting di TikTok pada Generasi Z

NO	Dampak	Penjelasan
1.	Kecemasan	Korban mengalami rasa takut, khawatir, dan tekanan akibat komentar negatif yang diterima secara terus-menerus di media sosial
2.	Penurunan Percaya Diri	Paparan kritik, hinaan, dan body shaming membuat individu meragukan diri sendiri serta merasa tidak berharga
3.	Mengalami Stress dan Tekanan Sosial	Interaksi negatif yang berulang dapat menyebabkan kelelahan mental dan mengganggu aktivitas sehari-hari
4.	Isolasi Sosial	Korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosial maupun media sosial untuk menghindari interaksi negatif
5.	Gangguan Kesehatan Mental	Dalam jangka panjang, cyberbullying dapat memicu gangguan seperti depresi dan masalah psikologis lainnya

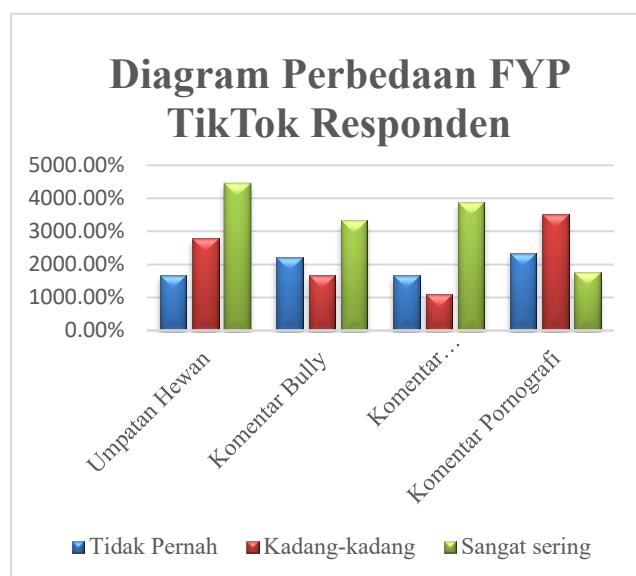
D. Analisis Perbedaan FYP TikTok pada Responden

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada 18 responden yang termasuk dalam kategori Generasi Z dengan rentang usia 18–25 tahun. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden merupakan pengguna aktif TikTok. Berdasarkan status pekerjaan, sebanyak 9 responden (50%) berstatus mahasiswa, 8 responden (44,4%) telah bekerja, dan 1 responden (5,6%) tidak bekerja. Dari segi durasi penggunaan, sebagian besar responden menggunakan TikTok selama 3 jam per hari

(50%), diikuti oleh pengguna dengan durasi hingga 12 jam per hari (38,9%) dan sekitar 5 jam per hari (11,1%).

Data menunjukkan bahwa TikTok menjadi aplikasi yang cukup sering digunakan oleh responden, khususnya mahasiswa, baik untuk hiburan, mencari informasi, mengikuti tren, maupun sebagai media venting. Tingginya intensitas penggunaan TikTok juga menunjukkan bahwa Generasi Z cukup aktif berinteraksi di ruang digital, termasuk dalam membagikan maupun mengakses konten yang bersifat personal. Perbedaan status pekerjaan turut memengaruhi pola penggunaan TikTok, di mana mahasiswa cenderung lebih aktif menggunakan TikTok karena memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan responden yang sudah bekerja. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna lebih sering terpapar berbagai bentuk interaksi di media sosial, termasuk komentar negatif pada konten venting.

Hasil analisis mengenai perbedaan frekuensi komentar negatif yang diterima responden di TikTok disajikan dalam bentuk diagram untuk mempermudah interpretasi data dan dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Analisis perbedaan Fyp TikTok

Berdasarkan tanggapan responden, sebagian besar menilai bahwa komentar di TikTok masih banyak mengandung unsur negatif, seperti bullying, body shaming, dan kata-kata kasar. Hal tersebut dianggap dapat memengaruhi kondisi mental dan rasa percaya diri pengguna, khususnya pada konten yang bersifat personal atau venting. Namun, terdapat juga responden yang menganggap komentar

negatif di TikTok sebagai hal biasa dan memilih untuk tidak terlalu menanggapi. Selain itu, beberapa responden lebih menyukai komentar yang lucu dan menghibur agar suasana media sosial terasa lebih santai. Secara umum, responden berharap pengguna TikTok dapat lebih bijak dalam berkomentar agar tercipta lingkungan media sosial yang lebih positif, aman, dan suportif.

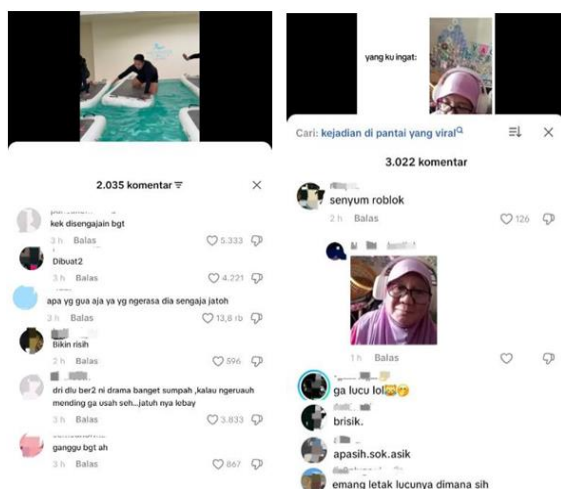
E. Perbandingan Algoritma FYP TikTok

Selain penyebaran kuesioner, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi terhadap tampilan *For You Page* (FYP) TikTok untuk mengidentifikasi pola penyebaran konten venting dan bentuk interaksi yang muncul pada kolom komentar. Observasi dilakukan dengan membandingkan beberapa tampilan FYP pada versi aplikasi yang berbeda guna melihat perbedaan karakteristik konten serta respons pengguna terhadap konten yang bersifat personal atau emosional.

Penyebaran konten venting di TikTok tidak terlepas dari peran algoritma FYP yang memungkinkan suatu video menjangkau audiens luas dalam waktu singkat. Perbandingan antara dua tampilan FYP TikTok pada versi yang berbeda menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi pengguna serta jenis komentar yang muncul[8]. Pada TikTok versi 44.6.4, kolom komentar lebih didominasi oleh respons negatif dan kritik terhadap konten yang dianggap berlebihan atau disengaja. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma FYP pada versi tersebut cenderung menampilkan konten yang memancing perdebatan dan engagement tinggi melalui kontroversi atau reaksi emosional pengguna[6].

Sementara itu, pada TikTok versi 43.8.3, suasana interaksi terlihat lebih santai dan mengarah pada humor sederhana. Walaupun tetap ada komentar negatif, nuansa yang terlihat tidak seintens versi terbaru [6]. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perubahan versi TikTok dapat memengaruhi jenis konten yang masuk ke FYP pengguna serta cara audiens berinteraksi di kolom komentar. Dengan demikian, terbukti bahwa konten venting yang masuk ke halaman FYP dan ditonton oleh banyak pengguna, peluang munculnya komentar negatif dan cyberbullying menjadi semakin besar[7]. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma TikTok memiliki pengaruh terhadap terbentuknya interaksi sosial di ruang digital.

Sebagai pendukung analisis mengenai interaksi pengguna terhadap konten venting pada halaman FYP TikTok, hasil observasi terhadap tampilan pada dua versi aplikasi disajikan dalam bentuk dokumentasi dan dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 3. FYP TikTok Dalam Versi 43.8.3

Gambar 4. FYP TikTok Dalam Versi 44.6.4

Berdasarkan hasil observasi, konten venting yang masuk ke halaman FYP cenderung memperoleh lebih banyak interaksi dari pengguna lain, baik berupa dukungan maupun komentar negatif yang mengarah pada cyberbullying. Hal tersebut menunjukkan bahwa algoritma TikTok memiliki peran dalam memperluas penyebaran konten sekaligus meningkatkan peluang munculnya interaksi negatif di ruang digital.

F. Upaya Pencegahan

Untuk mengurangi risiko cyberbullying yang muncul akibat aktivitas venting, diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan berbagai pihak. Dari sisi pengguna, pentingnya meningkatkan kesadaran dalam berkomunikasi baik serta memiliki empati terhadap orang lain di ruang digital [10]. Bagi kreator konten, diperlukan kehati-hatian dalam membagikan informasi pribadi, terutama yang bersifat sensitif. Sementara itu, pihak platform seperti TikTok perlu terus mengembangkan sistem moderasi konten dan menyediakan fitur keamanan yang lebih efektif, seperti penyaringan komentar dan pelaporan konten negatif[5]. Selain itu, institusi pendidikan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital di kalangan Generasi Z[9]. Edukasi mengenai etika bermedia sosial, pengendalian emosi, serta penggunaan teknologi secara bijak perlu ditanamkan sejak dini guna menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat [7]. Untuk memberikan gambaran mengenai perilaku pengguna Generasi Z dalam menyebarkan emosi melalui media sosial, ilustrasi yang merepresentasikan kondisi tersebut disajikan dan dapat dilihat pada Gambar 5 dibawah ini.

Berdasarkan Gambar 5, ilustrasi menunjukkan seorang



Gambar 5. Ilustrasi Pengguna Generasi Z yang Mengekspresikan Emosi melalui Media Sosial

pengguna Generasi Z yang mengalami tekanan emosional akibat menerima komentar negatif setelah melakukan venting di media sosial. Ekspresi menangis pada ilustrasi merepresentasikan dampak psikologis cyberbullying, seperti kesedihan, kecemasan, dan hilangnya rasa percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa komentar negatif di media sosial tidak hanya memengaruhi aktivitas pengguna di ruang digital, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran seluruh pengguna media sosial untuk menciptakan interaksi yang lebih positif dan saling menghargai.

IV. CONCLUSION

Penggunaan TikTok sebagai platform venting memberikan kemudahan bagi Generasi Z dalam mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman emosional. Namun, kemudahan tersebut juga membuka peluang terjadinya cyberbullying akibat interaksi yang tidak terkontrol di ruang digital[12]. Faktor seperti anonimitas pengguna, algoritma penyebaran konten yang cepat, serta budaya validasi sosial menjadi penyebab utama munculnya komentar negatif dan perilaku cyberbullying[13]. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas venting yang seharusnya menjadi sarana pelepasan emosi dapat berubah menjadi sumber tekanan baru bagi individu [10]. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terjadi di dunia maya, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis Generasi Z, seperti menurunnya kepercayaan diri dan meningkatnya kecemasan[14]. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menggunakan media sosial secara bijak guna menciptakan lingkungan digital yang sehat dan suportif [15]. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara aktivitas venting di TikTok dan munculnya cyberbullying pada Generasi Z. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengguna media sosial, institusi pendidikan, serta pengelola platform digital dalam meningkatkan literasi digital dan mendorong terciptanya interaksi yang lebih

positif di ruang digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta menggunakan metode yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu dalam proses pengumpulan data penelitian. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. C. Bularca, S. Cristescu, A. Netedu, and C. Coman, "Analyzing the cyberbullying phenomenon on social media from the perspective of students," *Front. Psychol.*, vol. 15, 2024, doi: 10.3389/fpsyg.2024.1458079.
- [2] A. Arif, M. A. Qadir, R. S. Martins, and H. M. A. Khuwaja, "The impact of cyberbullying on mental health outcomes amongst university students: A systematic review," *PLOS Ment. Heal.*, vol. 1, no. 6, p. e0000166, Nov. 2024, doi: 10.1371/journal.pmen.0000166.
- [3] M. Christin, "https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/IJHSS," vol. 5, no. 3, pp. 1241–1248, 2024.
- [4] U. K. Schmid, A. S. Kümpel, and D. Rieger, "How social media users perceive different forms of online hate speech: A qualitative multi-method study," *New Media Soc.*, vol. 26, no. 5, pp. 2614–2632, May 2024, doi: 10.1177/14614448221091185.
- [5] L. H. Collantes, F. A. Saputra, P. R. Solikhah, T. C. Laksana, N. K. Yakti, and J. Tipagau, "Cyberbullying Body-Shaming Levels in Adolescence," *Bull. Soc. Informatics Theory Appl.*, vol. 6, no. 2, pp. 111–119, Dec. 2022, doi: 10.31763/businta.v6i2.603.
- [6] H. Shannon, K. Bush, P. J. Villeneuve, K. G. C. Hellemans, and S. Guimond, "Problematic Social Media Use in Adolescents and Young Adults: Systematic Review and Meta-analysis," Apr. 01, 2022, *JMIR Publications Inc.* doi: 10.2196/33450.
- [7] G. Ray, C. D. McDermott, and M. Nicho, "Cyberbullying on Social Media: Definitions, Prevalence, and Impact Challenges," 2024, *Oxford University Press.* doi: 10.1093/cybsec/tyae026.
- [8] T. Prince, K. E. Mulgrew, C. Driver, L. Mills, J. Loza, and D. F. Hermens, "Appearance-related cyberbullying and its association with the desire to alter physical appearance among adolescent females," *J. Eat. Disord.*, vol. 12, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s40337-024-01083-z.
- [9] H. Ariana, I. Almuhtadi, N. J. Natania, P. W. Handayani, S. Bressan, and P. D. Larasati, "Influence of TikTok on Body Satisfaction Among Generation Z in Indonesia: Mixed Methods Approach," *JMIR Hum. Factors*, vol. 11, 2024, doi: 10.2196/58371.
- [10] Q. Hu, X. Hu, and P. Hou, "One Social Media, Distinct Habitus: Generation Z's Social Media Uses and Gratifications and the Moderation Effect of Economic Capital," *Front. Psychol.*, vol. 13, Jul. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.939128.
- [11] P. Suciati, N. Hakiki, and M. H. Husein, "Teenagers And Social Media: The Influence of Multimedia on Online Interactions," 2025. [Online]. Available: <https://sakira.unizar.ac.id/index.php/jurnal/>
- [12] J. Zhong *et al.*, "To Be Ethical and Responsible Digital Citizens or Not: A Linguistic Analysis of Cyberbullying on Social Media," *Front. Psychol.*, vol. 13, no. April, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.861823.
- [13] L. N. Arifa, "Tiktok and the Deviation of Student Behavior in the Perspective of Ahmad Baradja's Thought," *Islam. Rev. J. Ris. dan Kaji. Keislaman.*, vol. 12, no. 1, pp. 133–148, 2023, doi: 10.35878/islamicreview.v12i1.723.
- [14] F. G. Aser, S. Paramita, and Sudarto, "Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok," *Kiwari*, vol. 1, no. 3, pp. 449–453, 2022, doi: 10.24912/ki.v1i3.15763.
- [15] F. Fatimatuzzahro and Z. A. Achmad, "What If It Was You (#WIIWY) digital activism on TikTok to fight gender-based violence online and cyberbullying," *Masyarakat, Kebud. dan Polit.*, vol. 35, no. 4, pp. 450–465, 2022, doi: 10.20473/mkp.v35i42022.450-465.